

## KELAYAKAN FINANSIAL PENGEMUKAN KAMBING POTONG DI KOTA SANGATTA

(*Financial Feasibility of Fattening Goat In The City of Sangatta*)

**Nursida dan Hadi Susanto**

Program Studi Agroteknologi STIPER Kutai Timur

Jl. Soekarno Hatta No. 1 Sangatta Utara Kab. Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia

Email : nursida@stiperkutim.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to determine the income and financial feasibility of fattening goat business in Sangatta city. The time of the study was conducted in February 2017 with case study at three locations of fattening business. The determination of business location is done purposively at Rudina street, Pibang Dalam and Kabo street with the consideration that the fattening business has been going on for over five years. The income analysis use TR, TR and  $\pi$ , while financial feasibility is analyzed by BEP, PP, NVP, B/C Ratio and IRR analysis. The results showed that the average income of goat fattening business in the city of Sangatta from 2012 until 2016 amounted to Rp 304.063.933. the BEP<sub>(price)</sub> and BEP<sub>(product)</sub> value of Rp. 1.707.107/head and 645 fish while the average selling price is Rp. 2.066.667/head and the average production amount of 743 heads. The value of PP is  $2.33 \leq 5$  years, NVP of  $253,716,577 \geq 0$ , B/C ratio of  $1.78 \geq 1$ , and IRR value of  $31.95\% \geq 10,50\%$ . Based on the criteria, financial the goat fattening business in Sangatta city is feasible to be developed.

**Keywords** : *financial feasibility, fattening, goat, sangatta.*

### PENDAHULUAN

Peternakan sebagai salah satu sub sektor pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia. Peran sub sektor peternakan dalam bidang pertanian cukup besar dan menempati porsi terbesar setelah tanaman bahan makanan. Usaha dan pengembangan peternakan menunjukkan prospek yang sangat cerah dan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian, kebutuhan pangan meningkat dengan pertumbuhan manusia, produk pangan asal ternak mempunyai nilai gizi, protein dan energi yang dibutuhkan manusia, peternakan merupakan salah satu sumber pendapatan dan lapangan kerja.

Salah satu komoditas ternak yang potensial untuk dikembangkan adalah kambing. Kambing merupakan ternak yang

dapat dimanfaatkan daging, kulit dan pupuk kandangnya. Budidaya ternak kambing mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya karena hewan ini mudah beradaptasi dengan lingkungan, dapat dipelihara di daerah kering (*marjinal*), kebutuhan modal lebih rendah dibanding dengan hewan ternak besar seperti sapi dan kerbau (Redaksi Agromedia, 2009). Selain itu potensi ekonomi ternak kambing sangat cocok sebagai peternakan rakyat karena modal yang dibutuhkan relatif kecil.

Budidaya beternak kambing dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging kambing di masa akan datang, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan ternak kambing secara konseptual (Redaksi Agromedia, 2009). Namun demikian budidaya kambing di Indonesia masih banyak dilakukan secara

tradisional dan berskala kecil dengan metode pemeliharaan secara *ekstensif* dan dijadikan sebagai usaha sampingan dengan mengalokasikan sumber daya yang belum maksimal, sehingga menimbulkan permasalahan jumlah produksi yang dihasilkan.

Perkembangan populasi kambing di Indonesia tahun 2016 adalah 19.608.181 dan tahun 2015 sebesar 19.012.794. Tingkat pertumbuhan dari tahun 2015 ke tahun 2016 populasi kambing di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3,13%, sedangkan produksi kambing tahun 2016 adalah 66.753. Tingkat pertumbuhan tahun 2016 produksi daging kambing mengalami kenaikan dari tahun 2015 adalah 64.948, yaitu sebesar 2,78%. Perkembangan kambing di Kalimantan Timur tahun 2016 adalah 63.114 dan tahun 2015 adalah 59.258. Tingkat pertumbuhan tahun 2015 ke tahun 2016 populasi kambing di Kalimantan Timur mengalami kenaikan sebesar 6,51%, sedangkan produksi daging kambing tahun 2016 adalah 488. Tingkat pertumbuhan tahun 2016 produksi daging kambing tahun 2015 adalah 441, yaitu mengalami kenaikan sebesar 10,57% (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Timur dengan luas 35.747,50 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 18 Kecamatan (BPS Kabupaten Kutai Timur, 2015). Luasnya lahan di Kutai Timur pada umumnya sangat berpotensi dan dapat mendukung usaha pada sektor pertanian karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan dalam menopang perekonomian Kabupaten Kutai Timur. Pembangunan Kabupaten Kutai Timur diarahkan pada bidang ekonomi dimana sektor pertanian sebagai tumpuannya dengan strategi peningkatan komoditas pada sub sektor perkebunan, tanaman pangan, perikanan dan sub sektor peternakan.

Sangatta merupakan kota kecil sekaligus sebagai Ibu Kota Kabupaten Kutai Timur, yang terdiri dari Sangatta Utara dan

Sangatta Selatan. Namun demikian, kegiatan perekonomian lebih terpusat di Sangatta Utara seperti pertambangan, *home industry*, perdagangan, pertanian, dan pusat pelayanan serta jasa. Meskipun sangatta merupakan kota kecil dengan luas 1.262,59 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 90.152 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 71 orang/km<sup>2</sup>, dan mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan perusahaan, namun masih terdapat penduduk yang memilih sub sektor peternakan sebagai mata pencaharian pokoknya (BPS Kutim, 2014)

Usaha sub sektor peternakan memiliki jumlah rumah tangga usaha sebesar 8.191 (BPS Kutai Timur, 2016). Ternak yang diusahakan atau dipelihara oleh rumah tangga dibedakan kedalam dua kelompok, yaitu ternak ruminansia seperti sapi dan kambing dan non ruminansia seperti unggas dan ternak babi. Khusus ternak kambing di Kutai Timur sejumlah 8.230 usaha peternakan menurut kecamatan se Kutai Timur (Dinas Peternakan Kutai Timur, 2016).

Kambing dipelihara baik sebagai usaha sampingan maupun usaha pokok secara ekstensif, semi intensif dan secara intensif. Usaha peternakan kambing di Sangatta terdiri dari pembibitan dan penggemukan. Khusus untuk usaha penggemukan, umumnya peternak mendatangkan bibit dari luar kutim dengan pertimbangan harga yang lebih murah dan produktivitas lebih tinggi. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genetik dan pakan (Redaksi Agromedia, 2009). Pakan utama ternak ruminansia adalah hijauan dan kebutuhan untuk ternak penggemukan sekitar 60-70% dari kebutuhan pakannya, namun ketersediaan hijauan sangat terbatas tergantung ketersediaan dan produktivitas lahan. Pakan juga menyumbang biaya produksi paling besar sekitar 60 – 80% dari total biaya yang digunakan dalam usaha peternakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui

pendapatan dan kelayakan finansial usaha penggemukan kambing potong di Kota Sangatta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2017 di Kota Sangatta dengan studi kasus di Jln. Rudina, Jln. Pinang Dalam dan Jln. Poros Kabo. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha selama 5 tahun terakhir (*time series*). Data sekunder dikumpulkan dari Dinas terkait. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* (Sugiyono, 2012) dengan pertimbangan bahwa usaha peternakan sudah berjalan lebih dari 5 (lima) tahun dan sampel sebanyak 3 pelaku usaha. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah total *cost* (TC), Revenue (R), dan Income (I). Rumus untuk menghitung kelayakan finansial dengan menggunakan rumus kriteria investasi PP, NVP, Net B/C, IRR, dan BEP :

### 1. Payback Period

Diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha, rumus PP sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Modal ditanamkan}}{\text{Laba tunai rata-rata/tahun}}$$

*Payback period* merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif, ditampilkakan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dilakukan dan dapat mengembalikann investasi semakin cepat pengembalian biaya investasi semakin baik usaha tersebut (Ibrahim, 1998).

### 2. Net Present Value (NPV)

NPV digunakan untuk menghitung nilai bersih saat ini. NPV sering diterjemahkan sebagai nilai bersih sekarang dari selisih antara *benefit* dan biaya pada

*discount rate* tertentu, dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

$i$  = tingkat bunga yang digunakan

$B_t$  = pendapatan kotor ke- $t$

$C_t$  = biaya kotor tahun ke- $t$

$n$  = umur ekonomis usaha

$t$  = tahun

Kriteria keputusan,  $NPV \geq 0$ , maka usaha layak dilaksanakan.

### 3. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

*Net B/C* adalah perbandingan jumlah NPV (+) dengan jumlah NPV (-), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (B_t - C_t)(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (C_t - B_t)(DF)}$$

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NetBenefit Positif})(DF)}{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NetBenefit Negatif})(DF)}$$

$$\text{Net B/C} =$$

$$\frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

$$\frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

Apabila  $\text{Net B/C} \geq 1$ , maka usaha layak dijalankan.

### 4. Internal Rate Of Return (IRR)

Karena NPV yang kita peroleh positif dan negatif maka kita harus dibuat *interpolasi* antara DF dimana NPV positif dengan DF dimana NPV sama dengan negatif agar tercapai  $NPV = 0$ . Hasil perhitungan IRR tersebut kemudian dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku, dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = I_1 + \frac{NPV(+)}{NPV(+)-NPV(-)} (I_2 - I_1)$$

$I_1$  = tingkat bunga pertama, diperoleh NPV positif

$I_2$  = tingkat bunga pertama, diperoleh NPV negatif

Apabila  $IRR \geq$  bunga bank (bunga bank = 14%), maka usaha layak dijalankan.

### 5. BEP (Break Event Point)

*Break Event Point* (BEP) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan atau penerimaan pendapatan perusahaan (*total revenue*) adalah sama dengan biaya yang ditanggungnya (*total cost*) dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{BEP}_{(\text{harga})} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$\text{BEP}_{(\text{produk})} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{harga Out put}}$$

Kriteria keputusan:

Hasil produksi > BEP, usaha ternak untung

Hasil produksi < BEP, usaha ternak rugi

Hasil produksi = BEP, usaha ternak impas  
(tidak untung/tidak rugi)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya produksi penggemukan kambing potong

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha penggemukan kambing potong. Rata-rata biaya produksi usaha penggemukan kambing potong dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usaha Penggemukan Kambing Potong di Kota Sangatta tahun 2012 - 2016

No	Biaya	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Tetap	Rp74,404,000	Rp74,803,667	Rp75,210,333	Rp75,619,667	Rp76,018,000
2	Variabel	Rp1,214,941,667	Rp1,214,941,667	Rp1,214,941,667	Rp1,231,841,667	Rp1,222,941,667
	Jumlah	Rp1,289,345,667	Rp1,289,745,333	Rp1,290,152,000	Rp1,307,461,333	Rp1,298,959,667

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya produksi usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian kambing bakalan, tenaga kerja, pakan (limbah dan hijauan), listrik, transportasi, air bersih, dan obat-obatan, dan lain-lain. Besarnya biaya variabel yang digunakan tergantung jumlah kambing yang dipelihara karena akan berpengaruh langsung pada harga pembelian bakalan dan jumlah pakan yang dikonsumsi terutama limbah ampas tahu. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan diakibatkan karena tenaga kerja tidak hanya menjaga dan

merawat ternak, tetapi juga tenaga untuk mencari hijauan di sekitar wilayah sangatta. biaya transportasi ditanggung oleh peternak dan dihitung berdasarkan periode pengambilan bakalan.

### Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali dari harga jual produksi dengan jumlah produksi, yang dihitung dalam waktu tahun (Rp/ tahun). Sumber penerimaan usaha kambing potong di wilayah tambang batu bara berasal dari penjualan ternak hidup, karkas, biaya potong, potong bersih, kulit dan kotoran. Rata-rata penerimaan usaha penggemukan kambing potong dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Usaha Penggemukan Kambing Potong di Kota Sangatta Tahun 2012 - 2016

No	Sumber Penerimaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Penjualan Ternak Hidup (Rp)	572,000,000	572,000,000	572,000,000	589,000,000	751,333,333
2.	Karkas (Rp)	915,333,333	915,333,333	915,333,333	917,133,333	742,666,667
3.	Biaya Potong (Rp)	19,133,333	19,133,333	19,133,333	21,033,333	19,300,000
4.	Potong bersih (Rp)	66,250,000	66,250,000	66,250,000	61,583,333	44,250,000
5.	Kulit (Rp)	23,916,667	23,916,667	23,916,667	26,291,667	24,125,000
6.	Kotoran (Rp)	1,875,000	1,875,000	1,875,000	1,870,000	2,070,000
Total		Rp1,598,508,333	1,598,508,333	1,598,508,333	1,616,911,667	1,583,745,000

Tabel 2 menunjukkan rata-rata penerimaan usaha penggemukan kambing potong tertinggi berasal dari karkas yaitu Rp. 917.133.333 pada tahun 2015. Karkas yang dijual pada usaha penggemukan kambing potong berasal dari kambing yang telah digemukkan di peternakan tersebut, setelah dibeli oleh konsumen, kambing tersebut disembeli, lalu dipotong kecil dan dibersihkan dari kepala, jeroan, kulit dan kaki di tempat penggemukan tersebut. Pembelian kambing dalam bentuk karkas dilakukan oleh mayoritas warga sangatta. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas warga sangatta disibukkan dengan pekerjaannya sebagai karyawan, pegawai dan pedagang makanan siap saji serta keterbatasan sarana dan prasarana dalam menyembeli dan membersihkan kambing yang telah dipotong.

Sumber penerimaan terbesar kedua berasal dari penjualan ternak hidup. Wilayah penjualan kambing hidup meliputi kota sangatta dan di luar sangatta. Pada umumnya pembelian kambing hidup dilakukan saat menjelang hari raya qurban. Penerimaan usaha penggemukan kambing potong pada tahun 2016 menurun dimungkinkan karena

daya beli masyarakat yang menurun akibat perubahan pendapatan. Mulai tahun 2015, banyak karyawan sektor pertambangan mengalami PHK (PPemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini yang berdampak penurunan pendapatan karyawan, ditambah dengan pemangkasan anggaran belanja daerah oleh pemerintah pusat sehingga berdampak pada penurunan pendapatan pegawai yang bekerja di lingkungan pemerintah daerah.

Penerimaan dari potong bersih apabila terdapat konsumen yang membeli kambing dan memanfaatkan jasa pemotongan dan pembersihan kambing dari peternak tersebut dengan menambah biaya dari harga jual kambing hidup. Kulit dan kotoran yang merupakan limbah juga merupakan sumber penerimaan usaha. Kulit pada umumnya dibeli oleh pengusaha diluar Kabupaten Kutai Timur seharga Rp. 125.000 per lembar, sementara kotoran dijual diwilayah Sangatta dengan harga Rp. 15.000 per karung.

#### **Pendapatan usaha**

Hoddi *et al.* (2011) menyatakan, bahwa untuk mengetahui besarnya

pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu  $\pi = TR - TC$ , dimana  $\pi$  adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total *revenue* atau total penerimaan peternak dan TC adalah *total cost* atau total biaya-biaya.

Selanjutnya dikatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi. Rata-rata penerimaan usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usaha Penggemukan Kambing Potong di Kota Sangatta Tahun 2012 - 2016

No	Tahun	Rata-Rata Pendapatan
1.	2012	Rp. 309,162,667
2.	2013	Rp. 308,763,000
3.	2014	Rp. 308,356,333
4.	2015	Rp. 309,252,333
5.	2016	Rp. 284,785,333
Rata-rata		Rp. 304.063.933

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta pada tahun 2012 sampai tahun 2016 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Tahun 2016 pendapatan usaha penggemukan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena jumlah kambing yang digemukkan berkurang, sementara biaya produksi yang lain seperti tenaga kerja tetap karena sistem pengupahannya setiap bulan. Selain itu, juga dimungkinkan komposisi sumber penerimaan berubah. Pada tahun 2016, penjualan kambing lebih banyak dilakukan untuk ternak hidup, sehingga sumber penerimaan yang lain berkurang, seperti biaya potong, potong bersih, dan penjualan kulit.

### Kelayakan Finansial

Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usaha. Kelayakan usaha diukur melalui kriteria investasi yang meliputi *Net Present Value*

(NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Payback Periode* (PP).

#### 1. Payback Period

Metode *payback period* digunakan untuk mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Jika periode *payback* lebih pendek dari waktu yang disyaratkan maka usaha tersebut maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hasil perhitungan *Payback period* dalam penelitian ini sebesar 2,33 yang berarti bahwa usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta akan menutup modal yang tertanam selama 2 tahun 3 bulan. Sehubungan dengan jangka pinjam di bank selama 5 tahun sedangkan hasil *PP* masih di bawah 5 tahun, maka usaha tersebut dilaksanakan.

#### 2. Net Present Value (NPV)

*Net Present Value* (NVP) merupakan nilai sekarang dari selisih antara *benefit* dan *cost* yang telah dikalikan dengan *discon faktor* (df). *Social discon rate* yang digunakan adalah 10,50% (serata suku bunga kredit usaha korporasi bank BRI tahun 2017).

Nilai NPV menunjukkan kemampuan usaha penggemukan kambing potong dalam mengembangkan modal selama 5 tahun (Salam, dkk. 2006). Berdasarkan hasil analisis, nilai NPV usaha penggemukan kambing potong di kecamatan Sangatta Utara sebesar 253,716,577. Nilai  $NPV \geq 0$  usaha penggemukan kambing potong di kecamatan Sangatta Utara layak dilaksanakan

### 3. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Analisis B/C ratio merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negative (-). Net B/C rasio menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan setelah dikalikan dengan *discount faktor* (Mariyah, 2010). Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* selama tahun 2012 sampai tahun 2016 pada usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta sebesar 1,78. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan modal menghasilkan keuntungan sebesar 1,78. Berdasarkan keputusan kriteria investasi maka usaha penggemukan kambing potong layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan dimana  $Net\ B/C \geq 1$  (Ibrahim, 1998).

### 4. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan kriteria investasi untuk menyatakan persentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek mengembalikan bunga pinjaman. Apabila tingkat bunga lebih besar daripada tingkat bunga yang relevan (10,50%), maka investasi menguntungkan. Hasil perhitungan IRR usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta sebesar 31,95%. Nilai tersebut lebih besar dari 10,50% sehingga hal ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan layak untuk dilaksanakan.

### 5. *Break Event Point (BEP)*

BEP (*Break Event Point*) merupakan titik pulang pokok peternak. Nilai BEP yang

dihitung dalam penelitian ini adalah dan  $BEP_{(harga)} = BEP_{(produk)}$ .  $BEP_{(harga)}$  menunjukkan rata-rata harga jual kambing potong agar peternak mencapai titik pulang pokok dengan cara membagi total biaya dengan total kambing yang terjual. Sementara  $BEP_{(produk)}$  menunjukkan rata-rata produksi (output) kambing agar peternak mencapai titik pulang pokok dengan cara membagi total biaya dan harga jual kambing.

Rata-rata harga jual kambing potong di Kota Sangatta sebesar Rp. 2.066.667 per ekor dan jumlah produksi sebesar 743 ekor. Berdasarkan hasil perhitungan, peternak sudah mencapai keuntungan dimana nilai  $BEP_{(harga)}$  yang diperoleh sebesar Rp. 1.707.107 per ekor yang berarti bahwa peternak akan mencapai titik pulang pokok pada harga tersebut. Nilai  $BEP_{(produk)}$  sebanyak 645 ekor yang berarti bahwa titik pulang pokok peternak tercapai pada jumlah produksi kambing sebanyak 645 per tahun sementara rata-rata produksi usaha penggemukan kambing potong di Kota Sangatta pertahun sebanyak 743 ekor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta sebesar Rp. 304.063.933.
2. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial BEP, PP, NPV, IRR, B/C Ratio usaha penggemukan kambing potong di kota Sangatta layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

### Saran

1. Usaha penggemukan kambing potong di Kota Sangatta perlu untuk dikembangkan lagi mengingat prospek usahanya menguntungkan.
2. Peranan pemerintah dan dinas terkait perlu ditingkatkan lagi terutama pemberian izin mendirikan usaha dan ketegasan terhadap pelaku usaha terkait dengan penanganan limbah

serta pencemaran lingkungan sekitarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan Kutai Timur. 2016.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2016. Produksi Daging Kambing Menurut Propinsi. [http://www.pertanian.go.id/NAK-2016fix/Prod\\_DagingKambing\\_Prop\\_2016.pdf](http://www.pertanian.go.id/NAK-2016fix/Prod_DagingKambing_Prop_2016.pdf). 15 maret 2017.
- Husnan, S. dan Suwarsono Muhammad. 2014. Studi Kelayakan Proyek Bisnis Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hoddi, A. H., Rombe, M.B., dan Fahrul. 2011. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. Jurnal AGRIBISNIS Vol. X(3), hal : 98 – 108
- Ibrahim, Y., 1998. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta
- Mariyah, 2010. Analisis Finansial Budidaya Ayam Petelur Di Kalimantan Timur. EPP. Vol 7. No. 2. 2010 : 6-13.
- Redaksi Agromedia. 2009. Petunjuk Praktis Menggemukan Domba, Kambing dan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Sunyoto, D. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (Konsep, Strategi dan Kasus), cetakan pertama. PT. Buku Seru. Kecamatan Jagakarsa.
- Sunyoto, D. Henry, S. 2014. Pengantar ilmu ekonomi mikro (teori dan soal), edisi terbaru. CAPS (Center For Academic Publising Service). Yogyakarta.